

TRANSFORMASI SASTRA LISAN KE DALAM SENI PERTUNJUKAN DI BALI: PERSPEKTIF PENDIDIKAN

I Ketut Sudewa*

ABSTRACT

Folklore is part of Balinese life. Although the existence of folklore in Bali has undergone some fluctuation, attempts have been made by the local government and society in Bali to preserve this cultural form. The aim is prevent folklore from extinction, especially because of the wave of globalization with its capitalistic force in order for the future generation of Balinese not to forget about their own culture. One of the efforts made by the Balinese government and society to preserve the existence of folklore in Bali is a competition called “Mesatue Bali”, run in the Bali arts festivals and other activities, and the publication of books. In the various competitions and performances of folklore, some form of transformation occurs from folklore to performance art. From an educational perspective, this transformation, especially for the young generation, means love and preservation, creativity, understanding of performance art, and character education. Performance art allows the young generation to understand more deeply and enact the characters, both good and bad, in folklore. Thus, they can follow the example of the good characters but not the bad characters.

Keywords: education, folklore, performance art, transformation

ABSTRAK

Sastra lisan merupakan bagian dari kehidupan orang Bali. Walaupun keberadaan sastra lisan di Bali mengalami pasang surut, tetapi usaha pemerintah dan masyarakat Bali untuk melestarikan salah satu bentuk kebudayaan daerah ini terus dilakukan. Tujuannya agar sastra lisan tidak punah karena arus globalisasi dengan kekuatan kapitalismenya sehingga generasi muda Bali ke depan tidak asing dengan kebudayaannya sendiri. Usaha pemerintah dan masyarakat Bali untuk melestarikan kehidupan sastra lisan di Bali, misalnya dengan mengadakan lomba “Mesatue Bali”, baik di ajang Pesta Kesenian Bali maupun pada kegiatan-kegiatan lainnya serta mempublikasikan ke dalam bentuk buku.

Di dalam kegiatan berbagai lomba maupun pementasan tentang sastra lisan, terjadilah transformasi dari sastra lisan ke dalam seni pertunjukan. Transformasi ini apabila dilihat dari perspektif pendidikan, khususnya bagi generasi muda setidaknya mengandung empat hal, yaitu kecintaan dan pelestarian, kreativitas, pemahaman seni pertunjukan, dan pendidikan karakter. Melalui seni pertunjukan, generasi muda dapat mendalami, memahami, dan memerankan karakter setiap tokoh yang ada di dalam sastra lisan, baik tokoh yang baik maupun yang jahat. Dengan demikian, generasi muda diharapkan dapat meneladani tokoh yang baik dan sebaliknya.

Kata Kunci: pendidikan, sastra lisan, seni pertunjukan, transformasi

* Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar

PENGANTAR

Kehidupan sastra lisan di Bali telah mengalami pasang surut. Pada awalnya, kehidupan sastra lisan pada masyarakat Bali, khususnya di daerah pedesaan sangat kuat. Masyarakat Bali biasa melakukan kegiatan bercerita lisan atau *mesatue* di sela-sela aktivitasnya, khususnya menjelang tidur pada malam hari. Para orang tua senantiasa menghibur anak cucunya dengan menceritakan cerita rakyat, seperti dongeng, legenda, atau mitos, agar anak cucunya cepat tertidur. Bahkan, anak-anak merasa ketagihan pada cerita-cerita rakyat yang telah didengarkan walaupun telah diceritakan secara berulang-ulang. Keadaan seperti ini terjadi karena pada masa itu media hiburan khususnya bagi anak-anak sangat terbatas. Di samping mereka mendengarkan *satue bali*, hiburan lainnya hanya menonton pementasan *drama gong, arja, gambuh, sendratari* atau *wayang kulit*, itu pun sangat jarang terjadi. Pementasan tersebut hanya terjadi pada hari-hari tertentu saja, misalnya ada *odalan* di suatu *pura* atau acara keagamaan lainnya.

Berbeda keadaannya ketika mulai memasuki akhir tahun 1960-an. Pada masa ini teknologi hiburan, seperti film, televisi, *tape recorder*, dan radio mulai memasuki kehidupan masyarakat Bali. Anak-anak sudah mendapatkan pilihan-pilihan hiburan yang lebih moderen dan menarik apabila dibandingkan dengan cerita atau *satue* yang didengarkan dari orang tua mereka. Di sisi lain, para orang tua mereka juga bertambah sibuk mencari nafkah hidup untuk memenuhi tuntutan zaman yang semakin maju sehingga tidak ada waktu lagi untuk bercerita atau *mesatue*. Akibatnya, tradisi *mesatue* (mendongeng) semakin lama semakin menghilang dari kehidupan masyarakat Bali.

Ketika melihat keadaan ini, pada tahun 1978 Gubernur Bali Ida Bagus Mantra (almarhum) menggagas pelaksanaan Pesta Kesenian Bali (PKB). Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan dan melestarikan kebudayaan Bali, termasuk di dalamnya keberadaan sastra lisan. Di dalam PKB tersebut dipentaskanlah berbagai sastra lisan yang hidup di Bali dalam bentuk seni

pertunjukan, seperti *drama gong, arja, gambuh, sendratari, wayang kulit*, dan sejenisnya yang diikuti oleh seluruh kabupaten yang ada di Bali.

Seiring dengan semakin positifnya penerimaan masyarakat Bali terhadap pelaksanaan PKB, bentuk-bentuk sastra lisan juga semakin diapresiasi positif oleh masyarakat Bali. Sastra lisan tidak hanya dipentaskan dalam bentuk seni pertunjukan seperti tersebut di atas, tetapi juga dalam bentuk lain seperti lomba *mesatue* bagi generasi muda khususnya pelajar. Akhir-akhir ini, kegiatan lomba *mesatue* tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan PKB saja, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan lainnya di tempat yang berbeda-beda. Bahkan, sastra lisan yang ada di Bali sudah dibuat dalam bentuk film atau sinetron yang ditayangkan di televisi lokal dan nasional.

Ketika sastra lisan dilombakan dalam bentuk lomba *mesatue* atau dipentaskan dalam bentuk seni pertunjukan, seperti *drama gong, arja, gambuh, sendratari* atau *wayang kulit* sesungguhnya telah terjadi transformasi bentuk seni dari bentuk sastra lisan ke dalam bentuk seni pertunjukan. Di dalam transformasi ini terjadi perubahan penyajian cerita. Cerita lisan yang pada mulanya diceritakan secara lisan oleh para orang tua kepada anak cucunya menjelang tidur pada malam hari dengan ciri-ciri kelisanannya, diubah ke dalam bentuk seni pertunjukan dengan ciri-ciri yang khusus sebagai seni pertunjukan.

Latar belakang di atas memunculkan permasalahan, yaitu bagaimanakah transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan apabila dilihat dari perspektif pendidikan?. Mengapa terjadi transformasi tersebut?. Permasalahan ini menjadi relevan dibahas mengingat gejala transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan semakin menonjol terjadi di Bali.

Untuk membahas permasalahan di atas, maka teori utama yang digunakan adalah teori sosiologi sastra karena fokus tulisan ini membahas fungsi karya seni (sastra lisan dalam bentuk seni pertunjukan) bagi masyarakat. Secara teoretis karya seni termasuk karya sastra merupakan refleksi

masyarakat pada jamannya, sekaligus memiliki fungsi tertentu. Menurut Ian Watt seperti dikutip oleh Endraswara (2011:22), mengatakan bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi: (a) *pleasing*, artinya kenikmatan dan hiburan; dan (b) *instructing*, artinya memberikan ajaran tertentu yang menggugah semangat hidup. Dalam konteks sastra lisan yang telah ditransformasikan ke dalam seni pertunjukan khususnya di Bali, kedua fungsi tersebut menjadi nyata dalam kehidupan masyarakat Bali, lebih-lebih sastra lisan merupakan bagian keseharian dari kehidupan mereka. Pendekatan tekstual dan metode kualitatif menjadi relevan digunakan untuk membahas permasalahan yang telah ditetapkan.

KEBERADAAN SASTRA LISAN DI BALI

Sebelum membicarakan tentang transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan dalam perspektif pendidikan, terlebih dahulu diuraikan keberadaan dan bentuk sastra lisan di Bali serta penjelasan singkatnya. Hal ini penting untuk menyamakan persepsi dalam melihat keberadaan sastra lisan yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini.

Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, keberadaan sastra lisan di Bali juga berkaitan dengan kegiatan adat dan budaya masyarakat Bali. Kegiatan ini merupakan aktivitas keseharian mereka. Artinya, sastra lisan atau tradisi lisan mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia. Teeuw (1994) pernah mengklaim bahwa bangsa Indonesia berada antara kelisanan dan keberaksaraan. Akan tetapi, khusus bagi masyarakat Bali dengan dinamika adat dan budaya yang begitu tinggi, tradisi lisannya lebih kuat apabila dibandingkan dengan tradisi keberaksaraannya. Hal ini dapat dimengerti karena kegiatan adat budaya masyarakat Bali didominasi oleh tradisi lisan. Misalnya, upacara adat *manusia yadnya* seperti pernikahan. Dari awal upacara ini sampai berakhir dilakukan secara lisan dalam bentuk dialog antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan.

Berbicara tentang sastra lisan, secara teoretis ada berbagai bentuk sastra lisan, seperti: mitos, legenda, dan dongeng. Ketiga bentuk sastra lisan ini memiliki ciri khas masing-masing. Secara umum, ciri-ciri sastra lisan antara lain adalah (a) anonim; (2) teksnya atau ceritanya tidak ajeg; (3) ada dialog antara pencerita dengan pendengar dengan formula dan formulanya (Teeuw, 1994:42-43); (4) diceritakan pada tempat dan waktu tertentu; (5) diceritakan oleh orangtua kepada anak cucunya. Secara lebih detail dikatakan ada dua bentuk sastra lisan, yaitu sastra lisan primer dan sekunder. Ciri-ciri sastra lisan primer adalah (1) penyebarannya melalui mulut ke mulut; (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat; (4) tidak diketahui siapa pengarangnya; (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran; (7) terdiri atas berbagai versi; (8) menggunakan gaya bahasa lisan. Sastra lisan sekunder adalah sastra lisan yang disiarkan melalui media massa elektronik yang tidak memiliki ciri seperti sastra lisan primer (Hutomo, 1991:3-4; Sudikan, 2001:2-3).

Di dalam sastra lisan terutama mitos, banyak hal yang disampaikan secara tidak masuk akal manusia, tetapi dapat diterima dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya. Dalam hal yang demikian benarliah pernyataan Barthes (1985:109) yang mengatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi yang di dalamnya ada pesan yang disampaikan. Pesan inilah yang menjadi keyakinan kehidupan religius magis suatu masyarakat. Misalnya, sebagian besar masyarakat Bali masih meyakini kebenaran sebuah mitos karena sebuah mitos kadang-kadang dapat memecahkan berbagai persoalan manusia yang tidak bisa diselesaikan dengan logika. Bahkan, menurut Douglas (1988:52) mitos bisa mengubah kehidupan sosial masyarakat. Di sisi lain, Daeng (1993:69) juga mengakui bahwa mitos atau mitologi merupakan salah satu pengatur aktivitas-aktivitas individu.

Bagi masyarakat Bali, mitos tidak hanya

berkaitan dengan kepercayaan terutama yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat religius magis tetapi juga sebagai alat yang ampuh untuk meligitimasi suatu kepercayaan atau keyakinan yang berkembang di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali. Salah satu mitos yang populer di Bali adalah mitos “Asal Usul Adanya Hama di Bali”. Mitos ini tidak hanya sekedar berkaitan dengan persoalan religius magis tetapi juga untuk meligitimasi pelestarian lingkungan hidup dalam konsep atau falsafah *Tri Hita Karana* (Sudewa, 2013:5). Mitos ini sering ditransformasikan ke dalam bentuk seni pertunjukan berupa *wayang kulit* dan biasanya dipentaskan menjelang atau pada hari raya *Tumpek Warige* (upacara untuk tumbuh-tumbuhan atau pertanian) yang diadakan setiap 210 hari.

Persoalan religius magis di dalam sastra lisan, khususnya mitos merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Hal ini sesuai dengan pandangan Pudentia (2013:2) yang mengatakan bahwa di dalam tradisi lisan mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sistem kepercayaan dan religi, kaidah sosial, etos kerja, sistem pengobatan, mitologi, sejarah dan berbagai hasil seni. Oleh karena mitos berkaitan dengan hal-hal yang bersifat religius magis, maka tokoh cerita di dalam mitos biasanya para dewa (*betare*). Keadaan ini membuat makna yang ada di dalam mitos dibungkus dengan simbol-simbol yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya dan kehidupan religius masyarakatnya. Daeng (1991:16) juga mengakui bahwa mitos adalah suatu cara untuk mengungkapkan, menghadirkan Yang Kudus, Yang Ilahi melalui konsep serta bahasa simbolis. Melalui mitologi diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam ragam kesan dan pengalaman yang telah diperolehnya selama hidup. Oleh karena itu, untuk memahami atau mempelajari mitos harus memahami simbol-simbol budaya dan kehidupan religius masyarakat pendukungnya, baik simbol dalam tataran wacana

maupun konteks sosial budaya yang ada di balik wacana bersangkutan.

Penjelasan di atas menandakan bahwa mitos memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Bali. Peursen (1976:37-53) mengatakan fungsi mitos ada tiga, yaitu (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan gaib; (2) memberi jaminan bagi masa kini; (3) memberi pengetahuan tentang dunia. Secara lebih pragmatis, Sudewa (2001:85-87) menyebutkan fungsi mitos, khususnya bagi masyarakat Bali adalah: (1) untuk melegitimasi suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu hal, peristiwa atau benda; (2) untuk mengungkap sifat agama Hindu; dan (3) untuk sarana pendidikan dan hiburan bagi masyarakat.

Selain mitos, bentuk sastra lisan yang lainnya adalah legenda. Hanya satu hal yang dapat membedakan antara mitos dengan legenda, yaitu tokoh cerita yang terlibat di dalamnya. Mitos tokoh ceritanya adalah para dewa (*betare*), sedangkan legenda adalah manusia. Kedua bentuk sastra lisan ini dalam konteks masyarakat Bali memiliki fungsi utama yaitu legitimasi dan pengungkapan filsafat agama Hindu.

Legenda adalah cerita rakyat yang di dalamnya mengisahkan tentang seseorang atau beberapa tokoh yang dikaitkan dengan sesuatu atau tokoh yang dipercayai dan diyakini ada atau pernah ada di dalam kehidupan masyarakat. Semuanya dibuktikan atau dilegitimasi dengan adanya peninggalan-peninggalan tertentu sebagai bukti keyakinan bahwa apa yang diceritakan di dalam suatu legenda memang pernah ada, tetapi dari sudut sejarah sulit dibuktikan. Misalnya, legenda yang terkenal di Bali adalah “Jaya Prana dan Layon Sari”. Legenda ini sering ditransformasikan ke dalam bentuk *drama gong* atau *arje*. Cerita dalam legenda ini diyakini oleh sebagian besar masyarakat Bali pernah ada secara nyata karena ada peninggalannya berupa kuburan dan tempat suci di daerah Singaraja, tetapi sebagian masyarakat yang lain tidak percaya karena dari sudut sejarah sulit dibuktikan. Dengan kenyataan itu, mungkin saja legenda ini hanya berfungsi sebagai alat ekspresi

saja seperti dikatakan oleh A.R. Radcliffe Brown ketika meneliti keberadaan legenda atau mitos pada masyarakat Andaman, bahwa legenda atau mitos berfungsi sebagai alat ekspresi atau untuk mewujudkan, memformulasikan bahwa jagat manusia merupakan suatu tatanan yang diatur oleh hukum atau dalil. Mitos atau legenda hanyalah ekspresi dari bentuk konkret dari perasaan dan ide yang dibangkitkan oleh sesuatu sebagai hasil dari cara sesuatu yang memengaruhi moral dan sosial masyarakat Andaman (Ahimsa Putra, 1994).

Bentuk sastra lisan yang terakhir adalah dongeng. Bentuk sastra lisan ini yang paling populer dan disenangi oleh anak-anak, khususnya di Bali. Sifatnya yang fiktif memungkinkan kreativitas pencerita di dalam menceritakan dongeng bersangkutan sangat kuat. Dengan kreativitas, pencerita membuat pendengar, khususnya anak-anak sangat tertarik mendengarkan dan menikmati dongeng. Unsur kreativitas inilah yang menyebabkan munculnya perbedaan variasi (versi) cerita antara daerah satu dengan daerah lainnya. Di samping sifatnya yang fiktif, dongeng juga sangat sederhana dan menceritakan tentang kehidupan anak sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Berbeda dengan mitos dan legenda, tokoh cerita dongeng biasanya manusia, raksasa, binatang, atau tumbuh-tumbuhan. Fungsi pendidikan dan hiburan, khususnya bagi anak-anak mendominasi bentuk sastra lisan ini sedangkan fungsi legitimasinya nyaris tidak ada. Misalnya, dongeng yang populer dan sering ditransformasikan dalam bentuk seni pertunjukan berupa lomba *mesatua* adalah “Siap Selem”, I Bawang Lan I Kesune”, “Tuwung Kuning”, dan lain-lain.

Manfaat dongeng bagi pembinaan watak dan keperibadian anak telah banyak dibicarakan oleh para ahli dan semuanya mengakui keunggulan berupa nilai-nilai positif yang terkandung di dalam sebuah dongeng. Bahkan, menurut Luigi Santucci yang dikutip oleh Stephanie Kleden Beetz dalam *Kompas Minggu*, 19 Februari 1984 mengatakan bahwa dongeng adalah bentuk sastra yang bukan saja digemari oleh anak-anak tetapi sekaligus

dibutuhkannya. Dongeng memberikan kepada anak-anak pengarahan emosional yang tidak bisa diganti oleh apapun. Dongeng adalah makanan yang tidak ada duanya bagi si anak. Selain berguna untuk kesenangannya, dongeng pun pelan-pelan mengantarkan anak-anak untuk mewujudkan diri dan keperibadiannya. Tradisi mendongeng dapat menumbuhkan keterikatan rasa antara anak dengan orang tua dan akhirnya dapat membentuk rasa hormat kepada orang tuanya yang setia mendongengi.

Menyinggung tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah dongeng, Mantra (1968:4) mengatakan bahwa dongeng mengandung nilai-nilai kerohanian, seperti (1) dalam dongeng tampak adanya kepercayaan pada zat (kekuatan) yang tertinggi yang menentukan nasib manusia; (2) dalam dongeng terdapat motif dimana kebajikan, perbuatan baik mempunyai pahala yang baik dan sebaliknya; (3) dalam dongeng terdapat ajaran yang mengandung kewajiban, baik kewajiban si anak kepada leluhurnya maupun kewajiban yang harus dilaksanakan manusia terhadap sesamanya bahkan untuk sekalian makhluk; dan (4) dalam dongeng terdapat juga kelaliman di tangan orang yang sedang berkuasa akhirnya runtuh walaupun kekuatan itu datang dari orang miskin sekalipun.

TRANSFORMASI SASTRA LISAN KE DALAM SENI PERTUNJUKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Transformasi adalah perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh (Bandem, 1988:21). Dalam konteks tulisan ini transformasi diartikan sebagai perubahan bentuk dan penampilan sastra lisan ke dalam seni pertunjukan. Walaupun munculnya seni pertunjukan khususnya di Bali pada awalnya berfungsi ritual (Soedarsono, 1999:27), tetapi perkembangan seni pertunjukan di Bali dewasa ini juga berfungsi sebagai hiburan dalam bentuk seni pertunjukan yang tidak berhubungan dengan ritual.

Di atas telah dijelaskan bahwa masyarakat Bali semakin apresiatif terhadap kehidupan sastra lisan

di Bali dengan mengubah bentuk dan penampilan (mentransformasi) sastra lisan ke dalam bentuk seni pertunjukan, seperti: *drama gong, arja, gambuh, sendratari*, atau *wayang kulit* serta dalam bentuk lomba *mesatue*. Terjadinya transformasi tersebut menguatkan unsur *pleasing* dan *instructing* yang ada di dalam sastra, khususnya sastra lisan seperti dikatakan oleh Ian Watt di awal tulisan ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra lisan yang pada awalnya bersifat dialogis antara pencerita dengan pendengar dan hanya mengandalkan seni verbal dan kekuatan metalinguistik pencerita serta dilaksanakan pada ruang dan waktu terbatas, dapat ditransformasikan ke dalam seni yang melibatkan berbagai seni lainnya dalam suatu pertunjukan serta memerlukan tempat khusus dan penonton. Bahkan, dipertegas oleh Santosa (2001:268) yang mengatakan bahwa sastra lisan tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan seni pertunjukan. Gejala ini menurut Santosa kuat terjadi pada budaya Jawa dengan tradisi *macapat* dan di Bali dikenal dengan tradisi *mabebasan*. Ketika sastra lisan ditransformasi menjadi bentuk seni pertunjukan, maka akan melibatkan seni lainnya, seperti seni: dekorasi, tatarias, tatabusana, musik, suara, tari, pedalangan, ukir, dan sebagainya. Begitu kompleksnya apabila sastra lisan ditransformasikan ke dalam seni pertunjukan. Hal ini diakui oleh Victor Ganap (2012:157) yang mengatakan bahwa seni tradisi tidak mengenal dikotomi antara tari, drama, dan musik seperti halnya di Barat karena seni tradisi yang di gelar merupakan suatu kesatuan dimensi verbal, kinestetik, sonoris, dan visual yang tidak terpisahkan. Dalam keadaan seperti inilah dituntut munculnya kreativitas orang-orang yang terlibat di dalam sebuah seni pertunjukan.

Terjadinya transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan, khususnya di Bali, pada saat ini banyak dipengaruhi oleh kemajuan dunia pariwisata yang terjadi di daerah ini. Untuk kepentingan pariwisata, kelompok-kelompok seni tradisional di Bali sering mementaskan *sendratari* atau *tari Barong* yang mengangkat cerita lisan yang ada di dalam kehidupan masyarakat Bali. Misalnya, mitos “Dewi Sri” atau mitos “Asal Usul Adanya

Hama di Bali” sering dipentaskan oleh kelompok seniman di daerah wisata, seperti: Batubulan, Ubud, Nusa Dua, Tanah Lot, dan di tempat lainnya untuk menghibur para wisatawan mancanegara. Dalam upacara keagamaan juga sering dipentaskan wayang kulit dengan lakon mitos “Dewi Sri” atau mitos “Buta Kala”. Di samping itu, budaya masyarakat Bali yang lebih suka menonton (melihat) dari pada mendengarkan atau membaca juga ikut memperkuat kehidupan seni pertunjukan di daerah ini. Dengan menonton (melihat) suatu seni pertunjukan, penonton atau penikmat akan lebih total menikmati suatu cerita apabila dibandingkan suatu cerita yang dilisankan saja seperti kehidupan sastra lisan pada awalnya di Bali.

Ada hal-hal positif apabila sastra lisan ditransformasikan ke dalam seni pertunjukan. Pertama, sastra lisan akan lebih dikenal oleh masyarakat luas, mengingat masyarakat Bali lebih suka menonton daripada mendengarkan atau membaca seperti telah diuraikan di atas. Misalnya, generasi muda masyarakat Bali dewasa ini lebih mengenal cerita lisan, seperti: cerita-cerita Panji, mitos, dan legenda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Bahkan, banyak generasi muda terlibat di dalam seni pertunjukan sastra lisan, baik yang berkaitan dengan pariwisata maupun upacara keagamaan. Kedua, sastra lisan yang ditransformasikan ke dalam seni pertunjukan lebih menarik bagi pencinta sastra lisan karena di dalam seni pertunjukan terakumulasi berbagai seni di dalamnya. Misalnya, sebuah pertunjukan *sendratari* yang mementaskan mitos “Dewi Sri”, di dalamnya terdapat seni: tari, tabuh, suara, drama, dekorasi, tatarias dan busana. Semua seni yang terlibat di dalamnya menjadi satu pertunjukan yang utuh dan lebih menarik apabila dibandingkan dengan diceritakan secara konvensional. Contoh lainnya, di dalam lomba mendongeng yang sering diselenggarakan di Bali dalam berbagai kegiatan dan kesempatan di dalamnya terlibat seni: peran, suara, dekorasi, tatarias/busana, dan sebagainya. Keadaan ini dapat menumbuhkan kembangkan rasa cinta masyarakat Bali, khususnya generasi muda terhadap sastra lisan. Akhirnya,

usaha pelestarian kehidupan sastra lisan di Bali semakin bisa diwujudkan. Ketiga, dengan mentransformasikan sastra lisan ke dalam seni pertunjukan akan melibatkan banyak penonton atau penikmat. Di samping itu, akan melibatkan pekerja-pekerja seni lainnya. Dengan keadaan ini, secara ekonomis bisa mengangkat taraf kehidupan masyarakat Bali, khususnya pekerja seni. Secara sosiologis, uraian di atas merupakan refleksi masyarakat Bali pada saat ini dalam meresepsi sastra lisan.

Seni pertunjukan adalah ekspresi dari suatu komunitas kecil dalam mempertunjukkan dirinya secara visual dalam berbagai ruang, baik ruang ekonomi, sosial ataupun politik sehingga tumbuh kesadaran untuk mempertunjukkannya (Sujarno, dkk.,2003:45). Kesadaran mempertunjukkannya kepada penonton atau masyarakat inilah yang menjadi hal terpenting di dalam seni pertunjukan. Oleh karena itulah, Kayam (2002:1) mengatakan bahwa seni pertunjukan lahir dari masyarakat dan ditonton oleh masyarakat. Artinya, di dalam sebuah seni pertunjukan setidaknya ada panggung (*stage*), pemain (*artis*), dan penonton (*audience*). Semuanya itu dilakukan atau dikerjakan oleh masyarakat pendukung seni pertunjukan bersangkutan. Apabila tidak ada panggung tempat bermain dengan perlengkapan dekorasinya, pemain dengan tatarias dan tata busananya serta penonton maka seni pertunjukan tidak bisa berlangsung.

Apabila dilihat dari perspektif pendidikan khususnya bagi generasi muda, transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan mengandung setidaknya empat hal penting sebagai berikut. Pertama, pendidikan untuk mencintai sastra lisan. Menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap sastra lisan harus terus menerus dilakukan oleh semua pihak mengingat sastra lisan tidak semata-mata mengandung kenikmatan dan hiburan tetapi juga ajaran atau pendidikan seperti dikatakan oleh Ian Watt. Dengan rasa cinta terhadap sastra lisan secara tidak langsung pelestarian terhadap seni budaya Bali, khususnya tradisi bersastra lisan di Bali yang juga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal bisa dijaga dengan baik. Tujuan

ini sebenarnya menjadi tujuan masyarakat dan pemerintah di Bali dalam rangka menjaga identitas Bali di dunia internasional. Di samping itu, mengingat nilai-nilai pendidikan yang begitu luhur terkandung di dalam sastra lisan atau *satue bali* bagi generasi muda Bali.

Kedua, pendidikan untuk menumbuhkan kreativitas. Di dalam melakukan transformasi dari sastra lisan ke dalam seni pertunjukan, dituntut kemampuan seseorang di dalam berkekrativitas sehingga apa yang ditampilkan di dalam pertunjukan bisa lebih baik dan menarik apabila dibandingkan dengan sastra lisan tanpa ditransformasikan ke dalam seni pertunjukan. Berkekrativitas di dalam mengubah sebuah cerita sastra lisan ke dalam sebuah seni pertunjukan, dituntut pengetahuan tentang seni pentas dengan berbagai komponen yang terlibat di dalamnya. Di dalam seni pentas atau pertunjukan seorang pemain tidak hanya dituntut kemampuan verbal dan ekstralinguistiknya (*gesture*), tetapi penguasaan panggung serta totalitas kerjasama dengan pemain lainnya sangat diperlukan. Di samping itu, kreativitas di dalam tatapanggung, tatabusana, dan tatarias serta kretivitas lainnya juga menjadi hal yang penting untuk mendukung keberhasilan sebuah pertunjukan. Dengan upaya menstranformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan dengan segala kreativitasnya, di samping adanya pendidikan berkekrativitas juga diharapkan rasa cinta generasi muda terhadap sastra lisan semakin meningkat sehingga salah satu misi PKB, yakni pelestarian kesenian tradisional Bali bisa diwujudkan.

Ketiga, pendidikan pemahaman terhadap hakikat seni pertunjukan. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa seni pertunjukan memiliki ciri khas yang berbeda dengan bentuk seni lainnya. Di alam seni pertunjukan setidaknya ada tiga komponen yang terlibat di dalamnya, seperti panggung (*stage*) sebagai tempat bermain; pemain (*artis*) yang memerankan atau menyampaikan suatu cerita; dan penonton (*audience*) yang menonton pertunjukan. Masing-masing komponen, terutama komponen panggung dan pemain di dalam sebuah

pertunjukan memerlukan dukungan dari berbagai unsur seni. Misalnya, panggung didukung oleh seni dekorasi, tatalampu, seni ukir, dan sebagainya. Komponen pemain didukung oleh seni tata rias, tata busana, seni suara, seni tari, seni gerak, dan sebagainya. Akhirnya, sebuah pertunjukan atau pentas bukanlah seni pertunjukan apabila tidak ada penonton. Artinya, betapapun hebatnya komponen panggung dan pemain, jika tidak ada penonton maka semuanya tidak ada gunanya. Dengan demikian, transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan memberi pendidikan penting, khususnya bagi generasi muda dalam pemahaman terhadap seni pertunjukan sehingga rasa cinta mereka tidak hanya pada sastra lisan tetapi juga kepada seni pertunjukan.

Keempat, pendidikan yang terpenting dalam transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan adalah pendidikan karakter. Seorang pemain atau pencerita yang memerankan tokoh di dalam pementasan sebuah cerita sastra lisan, harus mampu mengubah dirinya menjadi tokoh cerita yang diperankan, baik sebagai tokoh baik atau jahat. Bahkan, seorang pencerita *satue bali* (pendongeng) dengan teknik monolognya harus mampu memerankan berbagai karakter melalui kemampuan unsur verbal dan ekstralinguistik yang dimiliki. Di sisi lain, penonton di samping dapat mengambil hikmah dari berbagai karakter tokoh di dalam sebuah pementasan, juga sekaligus sebagai penilai para pemain atau pencerita yang bermain di atas panggung. Dengan kondisi seperti itu, dari perspektif pendidikan banyak hal yang bisa diambil sebagai pelajaran atau pendidikan, khususnya bagi generasi muda terutama pendidikan karakter. Melalui transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan terjadilah proses pendidikan karakter, bisa membedakan perbuatan baik dan buruk serta meneladani perbuatan baik dan sebaliknya. Jadi, para pemain, pencerita, dan penonton secara tidak langsung mengalami proses pendidikan karakter melalui tokoh cerita sastra lisan yang dipentaskan. Misalnya, pementasan mitos “Asal Usul Adanya Hama Di Bali”, di dalamnya terkandung ajaran

“Tri Hita Karana” yang menjadi falsafah hidup masyarakat. Falsafah hidup masyarakat Bali ini telah menjadi ajaran yang universal dan diakui oleh dunia internasional.

SIMPULAN

Fenomena transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan di Bali semakin sering dilakukan oleh para seniman dan generasi muda, baik secara kualitas maupun kuantitas. Transformasi tersebut terjadi akibat pengaruh pariwisata dan pergeseran budaya masyarakat Bali dari budaya mendengar ke budaya melihat (menonton). Di samping itu, adanya aktivitas adat budaya masyarakat Bali yang sangat dinamis juga ikut memengaruhinya. Secara sosiologis, keadaan tersebut merupakan refleksi masyarakat Bali dalam meresepsi sastra lisan pada saat ini.

Sisi positif transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan adalah sastra lisan lebih dikenal dan dicintai oleh masyarakat, khususnya generasi muda Bali karena sastra lisan disajikan dalam bentuk seni pertunjukan yang lebih menarik bila dibandingkan dengan jika dilisankan seperti pada awalnya sebagai sastra lisan. Pengemasan sastra lisan ke dalam bentuk seni pertunjukan akan melibatkan pekerja-pekerja seni lainnya sehingga secara ekonomis bisa mengurangi jumlah pengangguran di Bali.

Bila dilihat dari sudut fungsi sosial sastra, khususnya sastra lisan bagi masyarakat Bali di samping memiliki fungsi hiburan dan kenikmatan, juga memiliki fungsi pendidikan karena di dalamnya ada ajaran-ajaran yang positif bagi penikmat/pembaca. Bila dilihat dari perspektif pendidikan, khususnya pendidikan bagi generasi muda Bali, transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan mengandung empat hal penting, yaitu (1) pendidikan rasa cinta dan pelestarian pada sastra lisan; (2) pendidikan kreativitas; (3) pendidikan pemahaman terhadap hakikat seni pertunjukan; dan (4) pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. (1994). "Materi Kuliah Mitologi". Program Pascasarjana UGM.
- Bagus, I Gusti Ngurah. (1968). *Arti Dongeng Bali dalam Pendidikan*. Singaraja: Direktorat Bahasa dan Kesusastraan Dirjen Kebudayaan.
- Bandem, I Made. (1988). "Transformasi Kesenian dalam Pelestarian Nilai Budaya Bali" dalam *Puspanjali*. Editor Jiwa Atmaja. Denpasar: CV. Kayumas.
- Barthes, Roland. (1985). *Mythologies*. Mew York: Hill And Wang.
- Beetz, Stephanie Kleden. (1984). "Si Buyung dan Pohon Dongeng" dalam *Kompas Minggu*, 19 Februari 1985.
- Daeng, Hans J. (1991). "Manusia, Mitos, dan Simbol" dalam Majalah *Basis*, Januari, XL-1:15-21.
- _____. (1993). "Mitos dan Struktur Sosial" dalam Majalah *Basis*, Februari, XLII-2:69-77.
- Douglas, Mary. (1988). "The Meaning Of Myth" dalam Leach, Edmund (ed.). (1988). *The Structural Study of Myth and Totemism*. London: Tavistock Publications.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Ganap, Victor. (2012). "Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni" dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. 24, Nomor 2, hlm. 157.
- Hutomo, Suripan Hadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Kayam, Umar. (2002). "Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan" dalam *Gelar* Vol. 2, No. 1 Oktober, hlm. 1-8.
- Peursen, Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pudentia MPSS. (2013). "Pendidikan Kajian Tradisi Lisan di Indonesia". Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Tradisi Lisan dalam Pendidikan di Universitas Saraswati Tabanan, Bali.
- Santosa, Djarot Heru. (2001). "Tradisi Macapat di Kabupaten Boyolali" dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 13, Nomor 3, hlm. 268.
- Soedarsono, RM. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sudewa, I Ketut. (2001). "Mitos Dan Kontra Mitos Di Balik Mitos Asal Usul Adanya Hama Di Bali Serta Fungsinya" dalam Majalah *Mudra Jurnal Seni Budaya*, No. 11, Th. IX, Agustus, hlm. 75-88.
- _____. (2013). "Folklor dalam Prespektif Pelestarian Lingkungan Hidup di Bali". Makalah yang disampaikan dalam Kongres Internasional ATL III di Yogyakarta.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sujarno dkk. (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.